
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEREFLEKSI ISI PUISI YANG DIBACAKAN KOMUNIKATIF MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CTL PADA MAHASISWA PBSI FKIP UNIKAL

Desyarini Puspita Dewi¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan
desyarinipd@gmail.com

Abstrak

Puisi merupakan ekspresi pengalaman jiwa penulis yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata kias (penuh lambang). Selain itu, sifat pemadatan kata tentu menambah kesulitan bagi mahasiswa untuk memahami isi puisinya. Dan mengingat kegiatan merefleksi isi puisi ini dilakukan dari mendengarkan/menyimak pembacaan puisi, tentu membutuhkan konsentrasi penuh dan latihan cukup. Maka tak heran bila dalam pembelajaran yang dilakukan belum mencapai standar ketuntasan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikatif serta penerapan CTL dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merefleksi isi puisi yang dibacakan. Yang penting mahasiswa dapat merasakan pembelajaran menjadi menyenangkan serta dapat mengembangkan pembelajaran secara imajinasi, mengasah kepekaan emosi, mencerdaskan dan mengasah keterampilan berbahasa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan nontes. Melalui pendekatan yang komunikatif serta penerapan CTL dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan kemampuan merefleksi isi puisi dan dapat menimpa kemampuan berbahasa mahasiswa (mendengarkan, berbicara, menulis, membaca). Pembelajaran merefleksi isi puisi yang dibacakan dapat melatih berpikir melalui kegiatan parafrase, menjelaskan kata kiasan, menentukan tema, amanat yang terkandung didalamnya. Kegiatan diskusi, mengasosiasikan kata-kata konotatif pada sebuah puisi dapat mengembangkan sikap mencermati.

Kata kunci: CTL, model pembelajaran, puisi

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari masyarakat dan muncul dari kegelisahan-kegelisahan pengarang atas kemapanan nilai atau kelayakan sebuah budaya patriarki yang terlanjur mengakar, maka sastra adalah sepenuhnya milik masyarakat, termasuk didalamnya sebuah puisi. Pengajaran sastra di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah, minat dan kemampuan menikmati serta menghargai karya-karya sastra dari pihak para mahasiswa masih sangat rendah.

Kehidupan sastra sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai bagian yang satu sama lain saling tergantung dan saling menentukan. Permasalahan pengajaran sastra di sekolah-sekolah dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dibidang penciptaan karya sastra khususnya adalah sebuah puisi.

Puisi yang menggunakan kata-kata kiasan (penuh lambang) tentu tidak mudah untuk memahaminya, apabila dengan sifat pemadatan kata, tentu akan menambah kesulitan bagi mahasiswa untuk memahami isi puisinya. Dan tidak hanya itu, kesulitan bertambah bagi mahasiswa pada Kompetensi Dasar merefleksi isi puisi yang dibacakan. Kegiatan memahami isi puisi itu dilakukan melalui kegiatan menyimak yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi

serta keterlibatan emosi pendengar sepenuhnya untuk bisa memahami suasana hati penulis persisnya melalui bunyi-bunyian / persajakan.

Karena itu tidak mengherankan bila pembelajaran Kompetensi Dasar ini, dengan indikator-indikator sebagai berikut : (1) Menentukan tema puisi; (2) Menjelaskan makna kata-kata kiasan (ungkapan) yang terdapat didalamnya; (3) Menentukan jenis citraan (gambaran penginderaan) pada baris-barisnya; (4) Menentukan suasana yang tercipta melalui puisi; (5) Menentukan amanat yang terkandung dalam puisi sering terjadi ketidaktuntasan belajar seperti yang diharapkan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketidaktuntasan belajar disebabkan karena: (1) Mahasiswa belum mampu menyimpulkan tema puisi dengan tepat; (2) Mahasiswa belum mampu menentukan kata-kata kiasan didalamnya; (3) Mahasiswa belum mampu menentukan suasana yang tergambar dalam puisi; (4) Mahasiswa belum mampu menentukan amanat / pesan yang terkandung dalam puisi; (5) Mahasiswa belum mampu menentukan jenis citraan (gambaran penginderaan) yang terdapat pada baris-bari puisi.

Beberapa faktor penyebab belum tuntasnya mahasiswa dalam merefleksi puisi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan komunikatif serta penerapan CTL dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan ketidaktuntasan tersebut. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan teori tentang pembelajaran bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan pembelajaran bertujuan agar mahasiswa terampil berbahasa. Karena itu, dalam desain pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang melibatkan keempat aspek berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis), tidak hanya ketrampilan menyimak saja.

Menurut Tarigan (1989:270) munculnya pendekatan komunikatif bermula dari adanya perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris tahun 1960-an. Mengacu pada paradigma baru pendidikan yang berlandaskan paradigma kritis, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali, menempatkan peserta didik sebagai obyek pembelajaran, maka metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah CTL. Metode CTL (pembelajaran kontekstual) dengan kelimabelas kata kunci (indikator), memang sangat sejalan dengan paradigma tersebut. Mahasiswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran bukan obyek pembelajaran, serta kegiatan dalam proses pembelajaran benar-benar kegiatan pelatihan, pemecahan masalah dalam kehidupan mahasiswa kelak.

Kata kunci (indikator) pembelajaran model CTL tersebut adalah sebagai berikut : (1) Real World Learning (pembelajaran yang berpijak pada dunia nyata); (2) Mengutamakan pengalaman nyata; (3) Berfikir tingkat tinggi; (4) Berpusat pada mahasiswa; (5) Mahasiswa aktif, kritis, kreatif; (6) Pengetahuan yang diberikan bermakna dalam kegiatan; (7) Dekat

dengan kehidupan nyata; (8) Adanya perubahan tingkah laku; (9) Mahasiswa praktik bukan menghafal; (10) Learning (belajar) bukan teaching; (11) Education (pendidikan) bukan instruksi (pengajaran); (12) Pembentukan masalah; (13) Pemecahan masalah; (14) Mahasiswa akting; (15) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Selain itu dengan penerapan ketujuh prinsip CTL dalam pembelajaran tentu akan sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan merefleksikan isi puisi yang dibacakan, adapun ketujuh prinsip tersebut meliputi: (1) Inquiri (penemuan); (2) Questioning (pertanyaan); (3)

Constructivistic (konstruktivistik); (4) Modeling (pemodelan); (5) Learning Community (masyarakat belajar); (6) Authentic Assessment (penilaian otentik); dan (7) Reflection (refleksi)

CTL merupakan model pembelajaran yang membantu dosen menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, memotivasi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan sehari-hari, sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama proses pembelajarannya merupakan pelatihan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka kelak.

Untuk memahami, menikmati dan menghargai karya-karya puisi dengan baik, perlu dikuasai sejumlah pengertian dan teknik. Pengertian terutama berhubungan dengan ketrampilan membaca.

Hal ini bertujuan memperkenalkan beberapa pengertian dasar tentang puisi dan teknik dasar apresiasi. Pengertian dasar puisi dan teknik dasar apresiasi ini bukan saja berhubungan satu sama lain, akan tetapi yang satu menjadi dasar yang lain dan saling menjelaskan menurut Richards ada 4 arti puisi yaitu :

1. Arti puisi yang lugas

Arti lugas berhubungan dengan kegiatan pikiran penyair ketika kesadaran bersinggungan dengan suatu pokok.

2. Arti puisi yaitu berhubungan dengan perasaan penyair

Didalam menghadapi pokok pembicaraannya, penyair tidak hanya berpikir melainkan juga merasa.

3. Arti puisi yang berhubungan dengan nada

Nada bicara seorang penyair ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara.

4. Arti puisi berhubungan itikad sadar atau tidak, mungkin saja penyair menyiapkan agar sesuatu terjadi sebagai penyair menyisipkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya.

Menurut Rusdiantoro (2007:45) bahwa pembelajaran kontekstual / CTL suatu pendekatan pembelajaran yang mendekatkan obyek pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari yang dekat dengan peserta didik, sehingga apa yang dipelajarinya itu akan lebih bermakna bagi mahasiswa dan ilmu yang diperolehnya nanti dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam hidup keseharian.

Menurut Nurhadi, dkk. pembelajaran kontekstual / CTL adalah konsep belajar dimana dosen menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong mahasiswa membuat hubungan nyata pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan nontes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes lisan untuk mengungkapkan pemahaman mahasiswa tentang suasana yang muncul dari puisi yang didengarkan (2 buah), pemadatan kata, kata denotasi, kata konotasi, tema, amanat, jenis citraan.

Bentuk nontes yang digunakan adalah angket dan lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan peserta diskusi, kelengkapan hasil kerja kelompok. Sedangkan lembar angket digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Adapun prosedur penelitian meliputi: (1) Membuat alat bantu mengajar untuk mengoptimalkan kemampuan merefleksi isi puisi yang dibacakan, antara lain beberapa puisi yang mengandung rima/persajakan, pilihan katanya ekspresif (berjiwa), bersifat pemusatan/pemadatan, mengandung kata denotasi dan konotasi serta mengandung citraan. Puisi yang digunakan adalah puisi angkatan 45 yang banyak memakai kata-kata konotasi dari puisi yang dekat dengan lingkungan mahasiswa (kontekstual); (2) Merencanakan sifat evaluasi untuk melihat pengembangan kreatifitas berfikir, berimajinasi, ketepatan menyimpulkan, kelengkapan, penyelesaian tugas yang diberikan; (3) Membuat rubrik penilaian dengan aspek penilaian sesuai indikator-indikator yang harus dikuasai mahasiswa pada pembelajaran kompetensi dasar merefleksi isi puisi yang dibacakan serta pengembangan kreatifitas (gagasan) yang digunakan sebagai dasar penentuan jawaban. Dan dengan skor penilaian berjenjang untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan permasalahan ketuntasan hasil belajar; (4) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar. Ketika siklus 1 diterapkan berupa lembar untuk mengetahui minat mahasiswa, keaktifan peserta diskusi, kekompakan kelompok,

hasil kerja kelompok; (5) Membuat lembar angket untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran merefleksi isi puisi yang dibacakan; (6) Membuat untuk didiskusikan kelompok; (7) Membuat skenario pembelajaran dengan menerapkan pendekatan komunikasi serta penerapan CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merefleksi isi puisi yang dibacakan sebelum siklus hanya menggunakan pemodelan merefleksi isi puisi. Sebelum memberikan tugas, dilakukan merefleksi isi puisi yang dibacakan secara bersama-sama. Dan pembelajaran sebelum siklus, menggunakan rubrik penilaian dengan aspek penilaian mengacu pada pencapaian indikator KD (Kompetensi Dasar) dan standar ketuntasan belajar minimal. Hasil uji kemampuan merefleksi isi puisi dari pembelajaran sebelum siklus ini tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Kemampuan Merefleksi Isi Puisi Sebelum Siklus

Interval	Frekuensi	Prosentase
60 - 64	24	66,67%
65 – 69	6	16,67%
70 – 74	4	11,11%
75 – 79	2	5,55%
80 - 84	0	0%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa, sebanyak 24 mahasiswa (66,67%), memperoleh nilai pada interval 60 – 64. Sedangkan 12 mahasiswa (33,33%) memperoleh nilai di atas 65. Sedangkan standar ketuntasan yang dipakai adalah 65, berarti masih ada 24 anak yang belum tuntas.

Pada pembelajaran siklus 1 digunakan pendekatan komunikatif, yaitu melibatkan keempat keterampilan berbahasa, serta penerapan prinsip CTL. Dan hasil uji kemampuan merefleksi isi puisi yang dibacakan setelah siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kemampuan Merefleksi Isi Puisi Yang Dibacakan Pada Siklus 1

Interval	Frekuensi	Prosentase
60 – 64	10	27,77%
65 – 69	12	33,33%
70 – 74	6	16,66%
75 – 79	8	22,22%
Jumlah	36	100%

Tabel tersebut mendiskripsikan sebanyak 10 mahasiswa yang mendapatkan nilai pada interval 60 – 64, berarti mahasiswa tersebut belum tuntas karena nilai standar ketuntasan adalah 65. Sedangkan sebanyak 12 mahasiswa mendapat nilai pada interval 60 – 69, 6 mahasiswa berhasil mendapatkan nilai pada interval 70 – 74, berarti mahasiswa tersebut berhasil melampaui standar ketuntasan yaitu 65. Sedangkan 8 mahasiswa mendapatkan nilai pada interval 75 – 79, hal ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa tersebut telah berhasil melampaui standar ketuntasan. Dari uraian di atas berarti ada 10 mahasiswa yang belum tuntas.

Pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan dengan penerapan prinsip CTL sepenuhnya, menggunakan jenis puisi yang dekat dengan lingkungan anak (kontekstual). Dari hasil uji kemampuan merefleksi isi puisi pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Kemampuan Merefleksi Isi Puisi Yang Dibacakan Pada Siklus II

Interval	Frekuensi	Prosentase
65 – 69	6	16,66%
70 – 74	14	38,88%
75 – 79	10	27,77%
80 – 84	6	16,66%
Jumlah	36	100%

Tabel tersebut mendiskripsikan 6 mahasiswa mendapat nilai pada rentang skor 65 – 69 (nilai terendah). Sedangkan nilai tertinggi diraih mahasiswa sebanyak 6 pada rentang skor 80 – 84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran siklus 2 benar-benar telah terjadi peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan siklus 1, yaitu tidak ada lagi mahasiswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar dengan nilai batas tuntas 65. Bahkan terdapat 6 mahasiswa (16,66%) yang berhasil memperoleh nilai pada rentang 80 – 84.

Data nontes berhasil dihimpun melalui observasi dengan angket. Hasil observasi prasiklus meliputi: (1) Beberapa mahasiswa yang duduk di belakang bercakap-cakap dengan teman sebelah saat pembelajaran; (3) Beberapa mahasiswa lain tampak lebih senang berdiam diri, tidak ikut berebut menjawab ketika protes lisan; (4) Banyak permintaan agar pembacaan puisi yang direfleksi dilakukan berulang-ulang; (5) Banyak mahasiswa yang belum memahami teknis pengerjaan tugas sehingga banyak yang bertanya berkali-kali.

Adapun hasil observasi siklus 1 meliputi (1) Sewaktu kegiatan proses dengan penilaian proses, mahasiswa tampak berebut menjawab pertanyaan yang diajukan; (2) Pada akhirnya mahasiswa yang semula pasif berubah menjadi aktif; (3) Hampir semua pertanyaan sewaktu pemberian kuis, dapat terjawab dengan benar; (4) Dengan bekerja secara kelompok, mahasiswa tampak menikmati kegiatan pembelajaran karena mahasiswa dapat saling belajar; (5) Permintaan untuk mengulang-ulang pembacaan puisi masih ada. Sementara pada siklus 2, diperoleh hasil: (1) Mahasiswa juga sudah belajar secara sistematis; (2) Mahasiswa menyelesaikan soal tes dengan wajah riang setelah permintaan mahasiswa mengganti puisi yang dekat dengan lingkungan mahasiswa terpenuhi; (3) Permintaan mengulang pembacaan puisi berkurang frekuensinya.

Hasil nontes melalui angket pada siklus 1 diperoleh: (1) Sebanyak 10 mahasiswa (27,77%) menganggap pembelajaran merefleksi isi puisi sangat sulit sekali; (2) Sebanyak 26 mahasiswa merasa pembelajaran merefleksi isi puisi sangat menyenangkan disamping mengembangkan imajinasi dan mengasah kepekaan emosi, mengasah ketrampilan menyimak serta mengasah kecerdasan berfikir. Sementara pada siklus 2: (1) sebanyak 36 mahasiswa menganggap pembelajaran merefleksi isi puisi menyenangkan; (2) sebanyak 30 mahasiswa merasa tidak mengalami kesulitan menjelaskan makna kata-kata konotasi / kiasan dalam puisi; dan (3) Hampir semua mahasiswa (36 mahasiswa) menganggap pembelajaran merefleksi isi puisi bermanfaat dalam mengasah kecerdasan, kepekaan emosi, keterampilan menyimak, disamping mengembangkan imajinasi.

SIMPULAN

Melalui pendekatan yang komunikatif serta penerapan CTL dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan kemampuan merefleksi isi puisi dan dapat menimpa kemampuan berbahasa mahasiswa (mendengarkan, berbicara, menulis, membaca). Pembelajaran merefleksi isi puisi yang dibacakan dapat melatih berpikir melalui kegiatan paraprasa, menjelaskan kata kiasan, menentukan tema, amanat yang terkandung didalamnya. Kegiatan diskusi, mengasosiasikan kata-kata konotatif pada sebuah puisi dapat mengembangkan sikap mencermati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suwanta dkk, 2020, *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VI*, PT Citra Aji Parama
- Damono, Sapardi Djoko, 1999, *Sihir Rendra Permainan Makna*, Jakarta : Pustaka Firdaus
- Dirjen Didaksem, 2015, *Pengembangan Kemampuan Menyimak, Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta : Depdiknas
- Dirjen Dikdasmen, 2016, *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia, Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta : Depdiknas
- Hardjana, Andre, 1991, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Jakob Sumardjo, Saini, 1986, *Apresiasi Kesusastraan* : PT Gramedia Jakarta
- Nawawi, Hadawi dan Mimi Martini, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachamt Djoko, 2018, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Pres
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yunus, Umar, 1981, *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, Jakarta : Bhrathara Karya Aksara.